



MAKNA KONOTATIF DALAM ALBUM MANTRA-MANTRA KARYA KUNTO AJI

¹Astri Yani, ²Linda Ayu Darmurtika, ³Akhmad, ⁴Nurmiwati

^{1,2}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

¹Astri368900@gmail.com, ²lindagibran24@gmail.com, ³hakhmadmus@gmail.com, ⁴nurmiwati1986@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 28-01-2026

Disetujui: 26-06-2026

Kata Kunci:

stilistika, makna konotatif, lirik lagu, Mantra-Mantra, Kunto Aji

Keywords:

stylistics, connotative meaning, song lyrics, Mantra-Mantra, Kunto Aji

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna konotatif dalam lirik lagu album Mantra-Mantra karya Kunto Aji. Album ini dipilih karena bersifat konseptual dan memuat keterkaitan tematik antar lagu yang merepresentasikan perjalanan batin, refleksi diri, serta proses penyembuhan emosional manusia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi (content analysis). Data penelitian berupa teks lirik dari sembilan lagu dalam album Mantra-Mantra, yaitu Sulung, Rancang Rencana, Pilu Membiru, Topik Semalam, Rehat, Jakarta Jakarta, Konon Katanya, Saudade, dan Bungsu. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode simak, catat, dan studi pustaka. Analisis dilakukan dengan menggunakan teori stilistika untuk mengkaji gaya bahasa serta fungsi makna konotatif yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu dalam album Mantra-Mantra mengandung makna konotatif yang dibangun melalui penggunaan majas, diantaranya (1) 29 repetisi, (2) 30 metafora, (3) 7 personifikasi, dan (4) 5 hiperbola. Gaya bahasa tersebut berfungsi tidak hanya sebagai sarana estetis, tetapi juga sebagai medium ekspresif, sugestif, simbolik, dan ideologis dalam menyampaikan pesan reflektif, psikologis, dan kemanusiaan. Secara keseluruhan, album Mantra-Mantra merepresentasikan perjalanan batin manusia dalam menghadapi konflik diri, penyembuhan emosional, serta proses penerimaan dan pendewasaan diri. Dengan demikian, album Mantra-Mantra dapat dipahami sebagai karya sastra musikal yang sarat akan makna konotatif dan nilai reflektif.

Abstract: This study aims to analyze the connotative meaning in the lyrics of the album Mantra-Mantra by Kunto Aji. This album was selected for its conceptual nature and the thematic interconnections among songs that symbolize inner travels, self-reflection, and the process of emotional healing in individuals. This research employs a descriptive qualitative methodology utilizing content analysis techniques. The research data comprised the words of nine songs from the album Mantra-Mantra: Sulung, Rancang Rencana, Pilu Membiru, Topik Semalam, Rehat, Jakarta Jakarta, Konon Katanya, Saudade, and Bungsu. Data collection techniques included observation, note-taking, and literature review. The analysis was conducted using stylistic theory to examine the language's style and connotative meaning. The results showed that the lyrics in the Mantra-Mantra album contained connotative meanings constructed through figures of speech, including (1) 29 repetitions, (2) 30 metaphors, (3) 7 personifications, and (4) 5 hyperboles. This style of language functions not only as an aesthetic device but also as an expressive, suggestive, symbolic, and ideological medium in conveying reflective, psychological, and humanitarian messages. Overall, the Mantra-Mantra album represents the inner journey of humans as they face inner conflict, emotional healing, and the process of self-acceptance and maturation. Thus, the Mantra-Mantra album can be understood as a work of musical literature that is rich in connotative meaning and reflective value.



A. LATAR BELAKANG

Lirik lagu merupakan salah satu bentuk karya sastra yang menggunakan bahasa sebagai medium ekspresi. Sebagaimana puisi, lirik lagu mengandung unsur estetis yang diwujudkan melalui diksi, majas, rima, serta irama yang berpadu dengan alunan musik (Hermintoyo, 2018). Bentuk karya ini memiliki kemiripan dengan puisi karena keduanya menekankan aspek imajinatif, emosional, dan simbolik dalam menyampaikan pengalaman batin penciptanya.

Lagu dengan liriknya juga memiliki nilai-nilai edukatif, reflektif, dan terapeutik karena kerap menggambarkan realitas sosial, psikologis, maupun spiritual masyarakat. Lirik lagu dapat menjadi cerminan kondisi kehidupan manusia, baik dalam bentuk kritik sosial, perenungan eksistensial, maupun ekspresi kasih sayang dan kehilangan. Oleh karena itu, kajian terhadap teks lagu tidak hanya berfokus pada aspek linguistik atau musikal semata, tetapi juga mencakup dimensi semiotik, psikologis, dan kultural yang turut membentuk makna keseluruhan teks. Dengan demikian, teks musikal ini dapat dipahami sebagai bentuk karya sastra yang utuh, yakni teks estetis yang mengandung keseimbangan antara keindahan bahasa dan kedalaman makna. Hadir di antara ranah sastra dan musik, menjadi jembatan antara ekspresi batin pencipta dengan pengalaman emosional pendengar melalui perpaduan simbol, diksi, dan nada yang harmonis.

Dalam ranah kesastraan, lirik lagu berfungsi sebagai sarana komunikasi yang mengandung makna tersurat dan tersirat. Melalui pilihan kata dan gaya bahasa, pencipta lagu menyampaikan pesan yang tidak selalu diungkapkan secara literal, melainkan melalui simbol, asosiasi, dan konotasi. Oleh sebab itu, analisis terhadap lirik lagu tidak cukup berhenti pada makna denotatif, melainkan perlu menyingkap makna konotatif yang tersembunyi di balik teks.

Musik tidak semata kumpulan melodi, melainkan medium ekspresi yang memuat kompleksitas emosional manusia melalui lirik-lirik yang kaya makna. Dalam musik populer di Indonesia, muncul fenomena album konseptual, yaitu album yang tiap lagunya secara tematik berkaitan. Namun demikian, tidak semua album bertema seperti itu dianalisis

secara menyeluruh dari derajat makna tersirat atau konotatif di setiap lagunya.

Peneleitian ini menganalisis makna konotatif dalam album *Mantra-Mantra* karya Kunto Aji, yang dirilis pada tahun 2018. Album ini terdiri dari sembilan lagu: *Sulung, Rancang Rencana, Pulu Membiru, Topik Semalam, Rehat, Jakarta Jakarta, Konon Katanya, Saudade, dan Bungsu*. Album ini memiliki keunikan tematik, terutama dalam struktur naratifnya: dibuka dengan *Sulung* (yang secara simbolik bisa diartikan “anak pertama”) dan diakhiri dengan *Bungsu* (anak bungsu), sehingga membentuk perjalanan metaforis yang mendalam.

Keistimewaan album tersebut terletak pada keterkaitan antar lagu bukan hanya kumpulan lagu yang berdiri sendiri, tetapi cerita batin yang saling terkait dalam tema seperti *overthinking*, kerinduan, konflik batin, dan eksistensi diri. Pengaruh emosional dari lirik-lirik ini tergambar dalam bagaimana pendengar merasakan relevansi pribadi terhadap lagu-lagu dari tema album tersebut, sehingga album ini memiliki potensi makna konotatif yang tinggi. Untuk memperjelas keunikan *Mantra-Mantra*, perlu dibandingkan dengan beberapa album populer lain yang tema lagunya tidak saling berkaitan secara eksplisit. Contohnya dalam album *Bintang di Surga* karya Peterpan. Album tersebut sangat populer dan terdiri atas sepuluh lagu yang mengangkat tema cinta, kerinduan, refleksi diri, dan berbagai ekspresi emosional tanpa adanya struktur naratif konseptual yang mengikat seluruh lagu sebagai satu kesatuan tema. Selain itu, *Terbaik Terbaik* oleh Dewa 19 juga merupakan album yang meskipun musikalnya kaya dan berbagai variasi genre seperti (pop, rock, fusion, folk), lagu-lagunya berdiri sendiri dari segi tema. Album ini terkenal lewat lagu-lagu seperti *Cukup Siti Nurbaya, Satu Hati (Kita Semestinya), Manusia Biasa*, dan lain-lain yang masing-masing menyuarkan emosi berbeda, tetapi tidak ada indikasi bahwa seluruh lagu disusun agar membentuk satu narasi tematik dari awal sampai akhir.

Dalam Kajian sastra, penelitian terhadap lirik lagu memiliki posisi penting karena memperlihatkan bagaimana bahasa bekerja secara estetis dan simbolik (Heroyani Ingan, 2020). Secara akademik, meskipun sudah banyak penelitian yang membahas lirik lagu, sebagian besar hanya menyoroti satu atau beberapa lagu secara terpisah. Tidak

banyak ditemukan penelitian yang secara komprehensif menganalisis keseluruhan lagu dalam satu album konseptual dengan fokus pada makna konotatif. Kajian seperti ini diperlukan untuk mengungkap pola kesinambungan makna, perkembangan tema, serta hubungan antarlagu sebagai satu kesatuan narasi sastra modern dalam bentuk musik.

Penelitian ini menggunakan teori stilistika oleh Ratna (2013) dan juga Teeuw (1984) sebagai kerangka utama. Teori ini dianggap relevan karena berfokus pada analisis gaya bahasa, diksi, majas, repetisi, serta unsur kebahasaan lain yang berperan dalam membangun makna konotatif. sebagaimana yang ditegaskan oleh. Tidak hanya dari segi gaya bahasanya, kajian stilistika dalam analisis album *Mantra-Mantra* juga akan menjelaskan bagaimana fungsi makna konotatif dalam lirik lagu album tersebut. Dengan menggunakan teori tersebut, analisis terhadap album *Mantra-Mantra* karya Kunto Aji akan lebih komprehensif dan mendalam.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan rancangan analisis isi (*content analysis*). Menurut Moleong (2017) dan Krippendorff (2013) pendekatan kualitatif deskriptif dengan rancangan analisis isi merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan serta menafsirkan makna yang terkandung dalam suatu teks atau dokumen secara sistematis dan mendalam. Pendekatan ini digunakan untuk memahami nilai, pesan, maupun makna tersembunyi di balik teks berdasarkan konteks sosial, budaya, serta emosional yang melingkupinya.

Data dalam penelitian ini berupa teks lirik lagu-lagu yang terdapat dalam album *Mantra-Mantra* karya Kunto Aji, yang dirilis pada tahun 2018. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari album *Mantra-Mantra* karya Kunto Aji yang dirilis pada tahun 2018. Album tersebut terdiri atas sembilan lagu, yaitu *Sulung, Rancang Rencana, Pulu Membiru, Topik Semalam, Rehat, Jakarta Jakarta, Konon Katanya, Saudade, dan Bungsu*. Lirik lagu diperoleh secara resmi melalui platform Spotify, yang menyediakan teks lirik sebagai bagian dari fitur tampilan lagu.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dan catat. Metode simak merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang

dilakukan dengan cara mengamati secara langsung penggunaan bahasa, baik dalam bentuk tuturan lisan maupun tulisan (Sudaryanto, 2015). Istilah “menyimak” dalam konteks ini tidak hanya diartikan sebagai kegiatan mendengar, tetapi juga mencakup proses memperhatikan, memahami, dan menelaah bentuk-bentuk kebahasaan yang menjadi objek penelitian.

Sementara itu, teknik catat berfungsi sebagai tahapan lanjutan dari metode simak, yakni dengan melakukan pencatatan terhadap data-data yang dianggap relevan ke dalam lembar observasi, tabel, atau format dokumentasi lainnya sesuai kebutuhan penelitian. Pencatatan tersebut bertujuan untuk mengarsipkan dan mengorganisasi hasil pengamatan, sehingga data yang telah disimak dapat dianalisis secara sistematis dan terarah pada tahap berikutnya.

Selain metode tersebut, penelitian ini juga menggunakan studi pustaka sebagai pendukung untuk memperkuat dasar teoretis dan memperluas perspektif analisis. Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui penelaahan terhadap berbagai sumber tertulis yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian. Sumber-sumber tersebut dapat mencakup buku, jurnal ilmiah, karya ilmiah; seperti skripsi, tesis, dan disertasi, serta artikel, laporan penelitian, maupun dokumen resmi lainnya yang mendukung proses analisis dan pembahasan penelitian Nazir, M. (2013).

Proses analisis data dilaksanakan melalui tiga tahapan pokok, yakni reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Miles dan Huberman (1994) menjelaskan bahwa reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, serta pengabstrakan data mentah yang diperoleh dari sumber data penelitian. Melalui proses ini, data yang digunakan dalam penelitian merupakan data yang memiliki relevansi langsung dengan fokus kajian.

Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun hasil reduksi dalam bentuk uraian deskriptif agar memudahkan proses interpretasi. Peneliti menyajikan kutipan dan parafrase lirik lagu yang memuat unsur makna konotatif. Selanjutnya, analisis dilakukan dengan mengaitkan kutipan-kutipan tersebut dengan kerangka teori yang digunakan.

Pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti menyusun makna yang muncul dari pola-pola,

simbol-simbol, dan tema utama yang telah diperoleh melalui analisis data lirik. Untuk memverifikasi interpretasi tersebut, dilakukan dengan melalui triangulasi sumber berupa referensi teori dari buku dan artikel. Peneliti membandingkan interpretasi makna konotatif lirik dengan analisis teori stilistika.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Daftar Lagu dalam Album *Mantra-Mantra* Karya Kunto Aji

No	Judul Lagu	Keterangan Singkat
1.	Sulung	Menghargai diri sendiri serta melepas beban yang tak seharusnya
2.	Rancang Rencana	Refleksi tentang ambisi dan perencanaan hidup
3.	Pilu Membiru	penyesalan dan kehilangan
4.	Topik Semalam	Pergulatan komitmen dan harapan relasional
5.	Rehat	Lagu afirmatif tentang penyembuhan diri
6.	Jakarta Jakarta	Representasi kehidupan urban
7.	Konon Katanya	Kritik terhadap tekanan sosial
8.	Saudade	Perpisahan, dan proses penerimaan diri
9.	Bungsu	Ketenangan untuk mencukupkan segala sesuatu yang tidak untuk diri sendiri

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukannya beberapa majas dalam album *Mantra-Mantra* karya Kunto Aji, diantaranya adalah majas repetisi, metafora, personifikasi dan hiperbola.

1. Majas Repetisi

Dalam album *Mantra-Mantra* karya Kunto Aji ditemukan penggunaan majas repetisi secara dominan dan konsisten hampir di seluruh lagu. Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa majas repetisi muncul dalam sembilan lagu, dengan jumlah 29 larik repetisi yang cukup signifikan dan bervariasi, mulai dari pengulangan dua kali hingga lebih dari dua puluh kali dalam satu lagu. Secara umum, makna konotatif yang dihasilkan oleh majas repetisi dalam album *Mantra-Mantra* dapat dikelompokkan ke dalam beberapa bagian utama, yaitu penegasan emosi, internalisasi pesan, pembentukan suasana meditatif, serta penanaman nilai ideologis.

Seluruh lagu dalam album *Mantra-Mantra* dapat dikategorikan sebagai majas repetisi karena memenuhi ciri utama repetisi, yaitu pengulangan kata, frasa, atau larik yang sama secara berturut-turut atau tersebar dalam satu teks untuk menegaskan makna tertentu. Dalam album *Mantra-Mantra*, pengulangan tidak hanya memperkuat aspek musikal, tetapi juga berfungsi sebagai penekanan makna konotatif yang bersifat emosional, ideologis, dan sugestif. Dengan demikian, majas repetisi dalam album ini tidak sekadar menjadi ornamen bahasa, melainkan berperan penting dalam membangun pesan utama album, yaitu proses penyembuhan diri, refleksi batin, serta pencarian makna hidup.

2. Majas Metafora

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa majas metafora menjadi salah satu gaya bahasa yang dominan dalam lirik lagu-lagu pada album *Mantra-Mantra* karya Kunto Aji. Metafora yang digunakan tidak bersifat dekoratif semata, melainkan berfungsi sebagai sarana konseptualisasi pengalaman batin, relasi sosial, serta nilai-nilai kehidupan yang ingin disampaikan kepada pendengar. Secara umum, metafora yang ditemukan dapat diklasifikasikan ke dalam tiga jenis utama, yaitu metafora ontologis, metafora struktural, dan metafora orientasional. Hasilnya, terdapat 30 Metafora yang ditemukan dalam analisis album *Mantra-Mantra* tersebut, yaitu sebanyak 22 dalam metafora ontologis, dan 8 dalam metafora struktural. Dominasi metafora ontologis dan struktural menunjukkan bahwa lirik-lirik dalam album ini cenderung mengonkretkan pengalaman abstrak agar lebih mudah dipahami secara emosional dan reflektif.

Secara keseluruhan, penggunaan majas metafora dalam album *Mantra-Mantra* menunjukkan bahwa stilistika berperan penting dalam membangun makna konotatif, dikarenakan metafora-metafora tersebut memperkuat pesan reflektif, terapeutik, dan humanistik yang menjadi ciri khas karya Kunto Aji. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa majas metafora dalam album ini berperan penting dalam menjembatani pengalaman batin pencipta lagu dengan pemahaman emosional pendengar, sekaligus menegaskan nilai-nilai ideologis tentang

penyembuhan diri, serta proses pendewasaan manusia.

3. Majas personifikasi

Berdasarkan hasil analisis, majas personifikasi hanya ditemukan di beberapa lagu, yaitu 2 dilagu *Rehat*, 3 dilagu *Jakarta Jakarta*, dan 2 dilagu *Saudade*, yang berarti ada 7 hasil dari larik yang ditemukan dalam penggunaan personifikasi. Personifikasi dalam album ini berfungsi sebagai strategi stilistika untuk menghadirkan pengalaman batin, tekanan psikologis, serta relasi manusia dengan lingkungan, alam, dan ruang sosial secara lebih hidup dan emosional. Personifikasi sendiri merupakan majas yang memberikan sifat, kemampuan, atau tindakan manusia kepada benda mati, konsep abstrak, atau fenomena alam. Dalam konteks lirik lagu, penggunaan personifikasi tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga memperkuat penyampaian makna konotatif yang bersifat simbolik dan reflektif.

Penggunaan personifikasi ini bertujuan menghidupkan suasana batin dan memperkuat kedekatan emosional antara subjek lirik dan pendengar. Oleh karena itu, majas personifikasi dalam album ini berperan penting dalam membangun makna konotatif yang bersifat emosional, ekspresif, dan sugestif, sehingga pesan-pesan tentang ketenangan, harapan, dan pemulihan diri dapat tersampaikan secara lebih mendalam.

4. Majas Hiperbola

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa majas hiperbola digunakan untuk memperkuat intensitas emosi, memperbesar konflik batin, serta menegaskan pesan reflektif dalam lirik lagu. Penggunaan hiperbola dalam album *Mantra-Mantra* tidak dimaksudkan untuk menghadirkan makna literal, melainkan untuk menyampaikan pengalaman psikologis secara lebih dramatis dan menyentuh pendengar secara emosional. Berdasarkan hasilnya, ditemukan 5 penggunaan majas hiperbola, yaitu 2 dilagu *Rancang Rencana*, 1 dilagu *Pilu Membiru*, 1 dilagu *Jakarta Jakarta* dan terakhir, 1 dilagu *Saudade*.

Secara keseluruhan, penggunaan majas hiperbola dalam album *Mantra-Mantra* karya

Kunto Aji dapat dikatakan sebagai hiperbola karena seluruh ungkapan tersebut secara sengaja melebih-lebihkan realitas, baik dalam bentuk perasaan, tindakan, maupun durasi waktu, demi menciptakan efek emosional yang kuat. Melalui hiperbola, Kunto Aji tidak hanya menyampaikan makna konotatif secara intens, tetapi juga mengarahkan pendengar untuk merasakan, merenungkan, dan menginternalisasi pesan-pesan psikologis dan kemanusiaan yang terkandung dalam lirik lagu.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis stilistika dapat disimpulkan bahwa lirik lagu dalam album *Mantra-Mantra* karya Kunto Aji mengandung makna konotatif yang dibangun melalui penggunaan gaya bahasa atau majas. Album *Mantra-Mantra* yang terdiri atas sembilan lagu yaitu *Sulung*, *Rancang Rencana*, *Pilu Membiru*, *Topik Semalam*, *Rehat*, *Jakarta Jakarta*, *Konon Katanya*, *Saudade*, dan *Bungsu* secara tematis mengangkat refleksi diri, penerimaan diri, proses penyembuhan emosional, relasi sosial, serta dinamika batin manusia. Hasil Penelitian ini menemukan empat jenis majas, yaitu (1) sebanyak 29 dalam majas repetisi (2) sebanyak 30 dalam majas metafora, yaitu 22 pada metafora ontologis dan 8 pada metafora struktural, (3) sebanyak 7 dalam majas personifikasi, dan (4) sebanyak 5 dalam majas hiperbola.

Berdasarkan hasil penelitian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian lanjutan yang mengkaji lirik lagu dari perspektif linguistik dan sastra dengan pendekatan multidisipliner. Peneliti selanjutnya dapat memperluas kajian dengan menggunakan teori psikologi lain, seperti psikologi humanistik, psikologi eksistensial, atau psikologi positif, guna memperdalam pemahaman terhadap representasi kesehatan mental dalam karya musik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada beberapa pihak, terutama kepada dosen pembimbing yang sudah berkontribusi dalam membantu mengarahkan serta membimbing sehingga artikel ini dapat terselesaikan.

REFERENSI

- [1] Hermintoyo, M. (2018). Metaforis dalam Lirik Lagu Populer Bertemakan Percintaan. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*.
<https://doi.org/10.14710/nusa.13.2.291-300>
- [2] Heroyani Ingan, A. M. S. R. (2020). Lirik Lagu “Jonan Ma’Dang” Suku Dayak Kenyah Lepu Ma’Ut Desa Long Beluah (Kajian Struktural Dan Makna). *Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 1, 1–12.
- [3] Krippendorff, k. (2013). Content analysis: An introduction to its methodology (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- [4] Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- [5] Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). SAGE Publications.
- [6] Nazir, M. (2013). *Metode penelitian*. Ghalia Indonesia.
- [7] Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- [8] Ratna, N. K. (2013). *Stilistika: Kajian puitika bahasa, sastra, dan budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [9] Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.